

# IMPLIKASI PENILAIAN KINERJA DOSEN OLEH MAHASISWA TERHADAP PENGEMBANGAN PERKULIAHAN DAN DALAM KONTEKS SISTEM PENJAMINAN MUTU AKADEMIK DI STTA YOGYAKARTA

Oleh : Mudilarno

## Abstract

*In higher education, teaching and learning is the most important program and show the quality of the lecture performances and as an apart of the academic quality sistem. This research analyse the data collected by Quality Assurrance Units (QAU) in STTA Yogyakarta. This research suggest that data collected by the QAU would be used more intensively as basis to enhance the teaching learning processes and quality academic. Task gift and discussion methods will be able to make the students more active in eaching learning processses. The quality of the teaching learning processes must also be supported by fascilities in laboratories, workshop, and in the library.*

**Keywords : Academic quality, to use data intensively, supports of the fascilities, task gift and discussion methode, and supports fascilities.**

## A. Latar Belakang Masalah

Seperti halnya lembaga-lembaga lainnya, sebuah perguruan tinggi (PT) juga memiliki keluaran (*output*). Sesuai dengan fungsinya, keluaran PT apabila dicermati berupa layanan dan lulusan. Produk layanan sebuah PT tentu saja diperuntukkan bagi semua sasaran terkait (*stake holder*), yaitu mahasiswa, orangtua atau keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Salah satu anggota *stake holder* utama sebuah PT adalah mahasiswa. Kepedulian, ketertarikan, maupun kepercayaan *stake holder* diyakini terkait dengan “mutu atau kualitas” dari layanan serta produk tersebut. Meski aspek yang lain juga penting apabila dicermati, mutu layanan kepada mahasiswa adalah satu hal yang paling mendasar.

Salah satu bentuk layanan bagi mahasiswa adalah berupa perkuliahan. Oleh karena itu, salah satu indikator cukup atau kurang memadainya kualitas sistem dan pelaksanaan perkuliahan yang diselenggarakan adalah apabila data diambil dari persepsi serta penilaian dari pihak mahasiswa. Seiring dengan berjalannya program perintisan sistem penjaminan mutu di STTA Yogyakarta (STTAY), data tentang kinerja dosen termasuk kondisi pelaksanaan perkuliahan yang diselengga-kan setiap dosen telah dilakukan oleh bagian Pusat Penjaminan Mutu (P2M).

Semua pelaksanaan program P2M diduga akan sia-sia, jika pencermatan serta efektivitas dari tindak lanjut atas sekian banyak data yang telah berhasil dikumpulkan tidak dilakukan secara intensif. Dengan kata lain, pemanfaatan secara tepat atas data tentang penilaian oleh mahasiswa terhadap kinerja dosen untuk meningkatkan kualitas perkuliahan yang ada. Sesuai dengan konsepsi sistem penjaminan mutu merupakan suatu proses yang harus berlangsung secara terus menerus dan berkesinambungan, penelitian atas penilaian kinerja dosen serta pemanfaatannya bagi pengembangan maupun peningkatan kualitas perkuliahan adalah satu hal yang tidak dapat ditunda-tunda.

## B. Metode Penelitian

Fokus dan tujuan utama dari penelitian ini adalah ingin memanfaatkan secara optimal dengan cara menganalisis secara cermat, mendalam, dan komprehensif terhadap data tentang kinerja dosen yang dikumpulkan oleh bagian P2M pada semester genap tahun akademik 2008/2009 bagi pengembangan perkuliahan di STTA Yogyakarta. Hal ini mengacu kepada kenyataan bahwa pemanfaatan data milik P2M selama ini terlihat cenderung kurang optimal, karena masih sebatas “asal sudah disampaikan ke masing-masing dosen” telah selesai. Dengan demikian penelitian ini merupakan studi kasus, dengan obyek penelitian adalah kinerja dosen STTA Yogyakarta. Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif.

## C. Sinkronisasi Manajemen Supervisi dengan Sistem Perkuliahan

Mengacu kepada data tentang penilaian kinerja dosen oleh mahasiswa yang telah berhasil dikumpulkan oleh bagian P2M, penelitian ini bertujuan ikut menemukan konsep peningkatan kualitas sistem perkuliahan dalam konteks sistem penjaminan mutu akademik di STTAY. Secara garis besar, data menunjukkan bahwa “secara kuantitatif” kinerja sebagian besar (>80%) dosen telah melaksanakan tugas memberi kuliah cukup baik. Hanya sekitar 12% atau 11 mata kuliah yang jumlah tatap muka kurang dari 12 kali. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan dalam arti kehadiran para dosen dalam melaksanakan proses belajar mengajar (PBM) sudah cukup baik. Fakta tersebut diduga kuat kecuali disebabkan oleh kegiatan *monitoring* maupun *supervise* akademik di lingkungan STTAY cukup baik, juga terkait dengan sistem penghonoran yang mengkaitkan dengan jumlah kehadiran dosen dalam mengajar. Honor merupakan bagian kesejahteraan atau kebutuhan yang paling mendasar (Maslow) seharusnya menjadi hak seorang dosen sebagai tenaga profesional (Volmer, 1957:49).

Oleh karena itu pada prinsipnya, kondisi atau kualitas kinerja dosen dalam melaksanakan perkuliahan yang sudah cukup baik seharusnya dipertahankan bahkan kalau bias ditingkatkan untuk masa-masa yang akan datang. Meski keadaan ideal secara teoritis tidak mungkin atau sulit untuk dicapai di samping tetap memperhatikan aspek kualitatif, aspek kuantitatif mutu kinerja dosen tersebut sedapat mungkin untuk terus ditingkatkan menuju keadaan ideal (100%). Upaya tersebut layak untuk dilaksanakan mengingat perkembangan aspek kuantitatif selalu dapat diukur dan secara “administratif” terlihat merupakan “tuntutan minimal” bagi Kopertis maupun Dirjen Dikti.

Seperti halnya proses pembelajaran pada umumnya, perkuliahan pada hakekatnya diharapkan merupakan proses transfer ilmu. Transformasi ilmu akan berjalan dengan baik, apabila memenuhi beberapa persyaratan. *Pertama*, materi kuliah dirasa penting serta dibutuhkan, dan oleh karenanya sistem *monitoring* dan *supervise* tentu perlu lebih diarahkan agar mahasiswa menjadi tertarik. Secara teoritis, institusional, dan disain kurikulum yang dilakukan, semua mata kuliah tentu merupakan kebutuhan bagi seluruh mahasiswa STTAY. Lebih jauh sejalan dengan esensi dan tujuan pendidikan serta apabila ingin direnungkan, setiap mata kuliah tidak berdiri sendiri dan steril terhadap mata kuliah yang lain.

Aspek *supervise* lainnya yang perlu dikembangkan adalah agar dosen memiliki kemampuan dalam membahas materi perkuliahan untuk dikembangkan serta diintegrasikan dengan materi-materi atau aspek-aspek kehidupan yang lain seperti masalah sosial, ekonomi, politik, seni, dan agama, atau kehidupan sehari-hari diyakini akan kering dan membosankan. Konsepsi tersebut senada dengan data bahwa sebagian

(sekitar 40%) mahasiswa menghendaki agar suasana perkuliahan agar tidak membosankan. *Kedua*, suasana perkuliahan yang menyenangkan serta tidak membosankan, bahkan perlu dibuat agar menantang. Secara fitrah, manusia termasuk mahasiswa tentu selalu menginginkan hal-hal yang baru. Apabila, urutan maupun substansi materi sudah mengacu kepada kurikulum, suasana perkuliahan yang hidup, menarik, serta tidak membosankan tersebut dapat diupayakan di antaranya melalui integrasi maupun contoh-contoh kasus yang baru serta relevan dengan materi yang dibahas atau sesuai dengan jurusan studi mahasiswa.

*Ketiga*, metode mengajar yang dikembangkan sesuai dengan waktu, tempat, dan karakteristik mahasiswa. Berdasarkan pengamatan, pengalaman, serta hasil penelitian peneliti; mengajar atau memberi kuliah di pagi hari berbeda dengan siang atau pada sore hari. Metode pemberian tugas dan kemudian mendiskusikan bersama-sama kepada semua mahasiswa dapat secara individual maupun kelompok. Untuk jenis mata kuliah eksakta dan keteknikan, tugas dapat berupa “mengerjakan di papan tulis sebuah soal untuk satu mahasiswa”. Sedangkan untuk mata kuliah humaniora, tugas kelompok dengan anggota 2 sampai 3 orang berupa membuat naskah untuk dipresentasikan dan didiskusikan di kelas. Keikutsertaan dan semangat mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan secara aktif terlihat meningkat secara signifikan. Kenyataan tersebut, diduga kuat kecuali sejalan dengan hirarki kebutuhan mahasiswa (Maslow) untuk mengaktualisasi kemampuan diri, kemungkinan besar terkait dengan sistem penilaian yang perlu juga dikembangkan seiring dengan kedua jenis metode mengajar yang tersebut. Asumsi tersebut juga sejalan dengan harapan sebagian mahasiswa (sekitar 40%) menghendaki perbanyak tugas dan kuis untuk beberapa mata kuliah.

Tanggapan maupun daya tangkap mahasiswa yang berasal dari berbagai suku, latar belakang keluarga juga bervariasi terhadap materi yang dibahas Demikian pula terhadap mahasiswa perantau, mengajar pada awal bulan berbeda dengan di tengah bulan maupun di akhir bulan. Tidak terkecuali, mengajar di ruang kelas berpendingin udara (*air conditioning, AC*) dengan tidak maupun di laboratorium maupun bengkel juga berbeda. Dengan kata lain, metode mengajar perlu disesuaikan dengan waktu, tempat, maupun karakteristik dan latar belakang mahasiswa peserta kuliah. Kecuali sarana kantor atau mebelair, peningkatan “fasilitas akademik” seperti alat dan bahan-bahan kebutuhan praktikum serta buku-buku perpustakaan juga merupakan hal yang tidak kalah penting. Konsepsi tersebut kecuali sejalan dengan harapan hampir semua mahasiswa (95%) menghendaki penambahan, baik jumlah maupun jenis buku-buku perpustakaan maupun fasilitas laboratorium maupun bengkel di STTAY agar ditingkatkan. Di samping khususnya jurusan Teknik Elektro STTAY, jumlah mahasiswa yang mengundurkan diri pada tahun-tahun pertama termasuk menduduki ranking tetras. (Dikti, 2009).

#### **D. Metode Pemberian Tugas, Diskusi, dan Implikasinya terhadap Sistem-Sistem Evaluasi**

Sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan yang diselenggarakan oleh STTAY, aspek-aspek keilmuan sudah menjadi keharusan untuk dikembangkan dalam sistem pendidikan termasuk pada pola perkuliahannya. Data menunjukkan bahwa sekitar 60% mahasiswa menghendaki kepada dosen agar suasana perkuliahan tidak membosankan, tidak tegang, kalau perlu disertai senda gurau, ditambah dengan pemberian tugas atau kuis. Berdasarkan pengamatan, pengalaman, serta eksperimen peneliti, kebanyakan (>90%) mahasiswa STTAY cenderung cepat bosan mengikuti perkuliahan pada hampir

semua jenis mata kuliah, di sembarang waktu (baik pagi maupun siang), dan sembarang tempat (baik di ruang kelas, laboratorium, maupun bengkel).

Dengan tetap mengacu kepada kurikulum, aspek-aspek keilmuan dapat dikembangkan pada mahasiswa melalui sistem perkuliahan yang sesuai. Sistem perkuliahan yang tidak membosankan, selalu menyenangkan, menarik, dan sekaligus menantang untuk ikut berpartisipasi aktif perlu dikembangkan. Untuk mata kuliah kelompok humaniora, metode pemberian tugas membuat makalah, kemudian mempresentasikan ke depan kelas dan diskusi suasana perkuliahan menjadi lebih hidup. Mahasiswa dikelompokkan dengan beranggotakan 2 orang untuk mengkaji "kasus" tertentu sesuai dengan bahan-bahan yang harus dikaji selama perkuliahan berlangsung. Setiap hari tatap muka dapat berisikan 1 sampai 2 topik diskusi. Tatap muka berisikan dengan kegiatan presentasi dan diskusi dapat dimulai pada tatap muka yang ke 5. Materi kuliah pada tatap muka ke 1 sampai ke 4 berisikan teori-teori, konsep-konsep, maupun hukum-hukum yang ada dalam mata kuliah/bidang ilmu yang bersangkutan.

Dalam konteks layanan menuju yang terbaik kepada mahasiswa terutama berkaitan dengan upaya meningkatkan kualitas PBM, penambahan sarana dan prasarana khususnya berupa koleksi buku-buku, jurnal ilmiah, maupun peralatan laboratorium dan bengkel juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Sebagian besar (>75%) mahasiswa menilai koleksi buku di perpustakaan STTAY masih kurang memadai baik menyangkut jumlah eksemplar maupun judul. Demikian pula, jumlah mahasiswa yang hampir sama mengatakan terhadap koleksi alat-alat praktikum yang ada laboratorium dan bengkel. Jumlah kelompok presenter topik diskusi disesuaikan dengan alokasi waktu perkuliahan yang di STTAY memiliki rentang 12 sampai 14 tatap muka. Dengan kata lain, semua mahasiswa akan terlibat dalam membuat naskah serta mempresentasikannya. Diskusi setiap topik disediakan waktu sekitar 30 sampai 45 menit dan kuliah diakhiri dengan penjelasan dosen termasuk tentang konsep-konsep yang terkait dengan topik diskusi dan belum dibahas pada tatap muka sebelumnya. Dengan menggunakan metode, media, dan forum presentasi serta diskusi tersebut respon, kesungguhan, kedisiplinan, kemauan, serta kemampuan, atau pendek kata prestasi (*achievement*) belajar mahasiswa akan mudah dipantau. Bagi seorang dosen yang memiliki tipe "sulit menghafal" nama mahasiswa dengan individu yang bersangkutan, model pembelajaran dengan pola pemberian tugas makalah, presentasi, dan diskusi diyakini akan mendukung obyektivitas sistem penilaian hasil belajar mahasiswa. Kecuali terkait dengan aspek obyektivitas, komponen penilaian hasil atau prestasi belajar mahasiswa menjadi lebih beragam. Hal tersebut membuat sistem penilaian juga menjadi lebih komprehensif, karena terdapatnya komponen pelaksanaan tugas yang dikerjakan oleh mahasiswa..

Untuk kelompok mata kuliah eksakta, ilmu pengetahuan alam, dan teknik pola pemberian tugas dan diskusi juga dapat dikembangkan. Pada kelompok mata kuliah ini, teori, konsep, rumus-rumus, maupun contoh-contoh soal pada setiap pokok bahasan dijelaskan oleh dosen pada rentang waktu 30 sampai 60 menit pertama. Pada alokasi waktu berikutnya, tugas mengerjakan soal-soal (sekali-gus sebagai contoh berikutnya) diberikan kepada semua mahasiswa. Tujuan inti dari pengembangan perkuliahan kedua kelompok mata kuliah tersebut adalah sama, yaitu berkaitan dengan 3 hal. *Tujuan yang pertama*, tingkat pemahaman atas topik bahasan menjadi maksimal.

Menurut paham tradisional, sistem pembelajaran terjadi dominasi antara guru atau dosen terhadap murid atau mahasiswa. Sedangkan sejak tahun 1990-an, prinsip kemitraan antara guru dan murid. Paham yang kedua ini mengisyaratkan bahwa setiap orang termasuk mahasiswa dapat belajar melalui berbagai media serta kepada siapapun tidak terkecuali dengan sesama teman 1 kelas. Melalui tugas membuat makalah dan

diskusi, setiap mahasiswa tentu akan merasa malu apabila naskah yang dibuat kurang bermutu. Mahasiswa juga akan menjadi malu apabila dalam diskusi tidak dapat berpartisipasi secara aktif dan berkualitas. Mahasiswa kecuali akan belajar untuk menunjukkan jati diri keilmuannya, juga diyakini akan belajar dari materi, naskah, dan penjelasan sesama mahasiswa.

Di samping itu, prinsip belajar sepanjang hayat (*life long education*, Ki Hajar Dewantoro) mengharuskan semua individu termasuk guru dan dosen untuk tetap dan terus belajar apalagi dikaitkan dengan tuntutan akan tugas senantiasa untuk terus meningkatkan kualitas PBM Guru maupun dosen dapat belajar melalui pencerminan atas materi, ilmu, dan konsep-konsep yang ditampilkan oleh mahasiswa. Yang kedua, terjadinya proses transformasi ilmu baik di pihak dosen maupun mahasiswa menjadi lebih optimal, serta terwujudnya obyektivitas sistem penilaian atas prestasi hasil belajar mahasiswa.

Namun demikian, guru atau dosen dituntut mampu menarik kesimpulan serta memberi penjelasan atas kekurangan atau kemungkinan terjadi kesalahan yang terdapat pada analisis yang dilakukan oleh mahasiswa. Dengan kata lain, transformasi ilmu terjadi pada diri mahasiswa dan dosen melalui proses di kalangan mahasiswa dengan mahasiswa, mahasiswa dengan dosen, maupun dosen dengan mahasiswa.

#### **E. Pengembangan Perkuliahan dalam Konteks Sistem Penjaminan Mutu Akademik**

Secara garis besar, sistem akademik sebuah perguruan tinggi meliputi pendidikan, pengajaran, dan penelitian serta tentu saja mencakup pula semua unsur pendukungnya. Kecuali merupakan bagian utama dari sistem akademik, pendidikan dan pengajaran juga merupakan unsur utama dari Tri Dharma Perguruan Tinggi sebuah perguruan tinggi termasuk STTAY. Dalam sebuah perguruan tinggi, proses belajar mengajar atau perkuliahan termasuk merupakan salah satu program yang utama. Peran kunci dari mutu perkuliahan tersebut kemungkinan besar membuat rasa puas bagi mahasiswa serta kemungkinan besar relatif tidak dijumpainya kendala yang berarti bagi para lulusan dalam mencari pekerjaan. Informasi tentang mutu tersebut diduga kuat menyebar kepada masyarakat luas, sehingga PTS yang bersangkutan tidak mengalami kesulitan memperoleh mahasiswa setiap tahunnya.

Dengan dana sebagian besar berasal dari mahasiswa, jumlah mahasiswa yang memadai selanjutnya diyakini juga mendukung perkembangan PTS yang bersangkutan. Mengacu kepada konsep tersebut pada sebuah perguruan tinggi, kualitas atau mutu perkuliahan akan berkontribusi terhadap mutu akademik. Kontribusi yang begitu besar tersebut terlihat pada beberapa kenyataan yang terjadi di kebanyakan perguruan tinggi terutama perguruan tinggi swasta (PTS). Menurut pengamatan penulis, sejumlah PTS yang ada di lingkungan Kopertis Wilayah V Yogyakarta menghadapi kesulitan untuk berkembang kemungkinan besar disebabkan karena mengalami kekurangan mahasiswa.

Banyak faktor diyakini berpengaruh terhadap jumlah mahasiswa pada sebuah PTS (maupun program studi atau jurusan tertentu pada PTN). Dari sekian banyak faktor tersebut, "nasib" mahasiswa setelah lulus diduga kuat merupakan faktor utama. Jumlah yang besar akibat ketidaktahuan mahasiswa akan kualitas perkuliahan maupun nasib setelah lulus diyakini "hanya masalah waktu" saat "penutupannya. Oleh karena itu, perkuliahan yang "bermutu" kecuali mahasiswa akan merasa senang kuliah pada PTS tersebut, juga diyakini tidak akan mengalami kesulitan pasca kelulusannya. Keberhasilan "pasca lulus" yang dimaksud di sini "tidak harus" lulusan menjadi pegawai negeri (PNS), bekerja di BUMN, perusahaan asing, atau semacamnya. Melainkan, menjadi pengusaha atau berwiraswasta juga merupakan keberhasilan

lulusan atau PTS yang bersangkutan. Penilaian yang baik maupun perasaan senang mahasiswa selama kuliah serta rasa puas dan bangga setelah lulus, cepat atau lambat, langsung atau tidak langsung akan tersebar luas kepada saudara-saudaranya, teman-temannya maupun kepada adik-adiknya yang saat ini masih duduk di bangku siswa SMA maupun SMK.

Sudah menjadi rahasia umum, keberlangsungan dan keberadaan hampir semua PTS ditentukan oleh jumlah mahasiswa. Jumlah mahasiswa ditentukan oleh mutu proses dan hasil pendidikan PTS yang bersangkutan. Mengacu posisi sebagai subkomponen utama dan pertama, mutu perkuliahan oleh karenanya akan menentukan mutu komponen akademik. Dengan kata lain, sistem penjaminan mutu akademik tidak dapat mangabaikan bahkan akan ditentukan oleh tinggi-rendahnya mutu perkuliahan.

Di lingkungan perguruan tinggi, dosen adalah ujung tombak bagi pelaksanaan perkuliahan. Dalam konteks perkuliahan, mahasiswa adalah pelanggan utama dan pertama terhadap perkuliahan yang diberikan oleh dosen. Dengan demikian, pemanfaatan data tentang mutu perkuliahan yang diberikan dosen serta mendasarkan pada penilaian mahasiswa diyakini memiliki makna yang cukup signifikan bagi pengembangan, penyempurnaan, serta peningkatannya. Kecuali itu, bagi STTA Yogyakarta, pemanfaatan secara intensif penilaian mahasiswa terhadap kinerja dosen diyakini juga akan sangat bermanfaat bagi pengembangan serta, peningkatan mutu berkaitan dengan sistem perkuliahan dan sistem penjaminan mutu akademik khususnya serta sistem penjaminan mutu pada umumnya.

## F. Kesimpulan dan Saran

### 1. Kesimpulan

Mengacu kepada temuan dan analisis yang telah dipaparkan pada bagian B dan C serta dalam rangka mengembangkan PBM dan sistem penjaminan mutu akademik di STTAY, kesimpulan dapat ditarik.

- a. Pelaksanaan maupun hasil evaluasi kinerja dosen di STTAY sampai saat ini muncul kesan lebih didominasi oleh aspek kuantitatif serta pemanfaatan atas data yang diperoleh terlihat masih kurang maksimal.  
Komunikasi yang berupa penyampaian kepada dosen yang bersangkutan atas rekap data evaluasi kinerja serta penjelasan singkat dan secara garis besar oleh ketua STTAY dalam forum rapat adalah merupakan satu hal sudah cukup bagus. Namun demikian sesuai dengan metode maupun media yang dipergunakan selama ini kemungkinan besar hasilnya kurang efektif mengingat kemungkinan besar seorang dosen masih belum mengetahui secara persis atas kekurangan yang masih ada dalam pelaksanaan tugas mengajarnya.
- b. Terlepas dari tingkat subyektivitas yang ada, penilaian kinerja dosen oleh mahasiswa patut menjadi perhatian dalam rangka mengembangkan PBM dan sistem penjaminan mutu akademik di STTAY.  
Perhatian yang dimaksud di antaranya berupa penyampaian informasi atas penilaian kinerja kepada dosen yang bersangkutan serta diadakannya komunikasi yang cukup intensif oleh pihak terkait.
- c. Metode pemberian tugas membuat makalah, presentasi, serta diskusi mampu meningkatkan gairah mahasiswa dalam mengikuti kuliah serta lebih menjamin berlangsungnya transfer ilmu baik antar mahasiswa maupun antar mahasiswa dengan dosen dan sebaliknya, serta lebih mendukung obyektivitas sistem penilaian prestasi hasil belajar.

Makalah presentasi, unjuk presentasi, maupun partisipasi aktif disertai dokumentasi yang memadai sangat membantu dosen untuk mengenal lebih mendalam tentang potensi maupun kelemahan setiap mahasiswa berkaitan dengan proses dan prestasi belajar untuk mata kuliah yang bersangkutan bahkan untuk setiap pokok bahasan.

- d. Dalam rangka memperbaiki pelayanan kepada mahasiswa khususnya melalui PBM, dukungan kelengkapan buku-buku perpustakaan maupun peralatan praktikum di laboratorium dan bengkel menjadi suatu keharusan. Perbaikan yang dimaksud baik menyangkut penambahan fasilitas maupun peningkatan layanan (*service*). Hal ini sejalan dengan hampir semua (lebih 90%) mahasiswa semester 7 mengharapkan diadakan penambahan fasilitas maupun layanan tersebut.
- e. Diskusi dan saling membagi pengalaman antar dosen, pola “asistensi” yang efektif, maupun model pembinaan dosen senior kepada dosen junior patut lebih digalakkan lagi di lingkungan STTAY. Dalam upaya peningkatan kualitas PBM maupun dalam konteks sistem penjaminan mutu akademik, forum-forum ilmiah yang diadakan oleh, dari, serta, diperuntukkan bagi dosen di tingkat jurusan jauh lebih bermakna dari pada rapat-rapat yang cenderung bernuansa administratif.

## 2. Saran

- a. Selain sistem penyampaian rekap data “kuantitatif” tentang evaluasi kinerja kepada masing-masing dosen yang bersangkutan sebaiknya tetap diteruskan, komunikasi yang lebih intensif sebaiknya juga dilakukan terutama oleh Pembantu Ketua I, Ketua Jurusan atau Sekretaris Jurusan khususnya kepada para dosen yang menurut data penilaian mahasiswa masih memiliki kekurangan yang “cukup krusial”. Terhadap rekap data yang disampaikan, setiap dosen juga mengetahui tingkat nilai kinerja masing-masing termasuk berkaitan dengan komponen yang memiliki skor cukup rendah. Namun demikian berkenaan dengan secara garis besar. Rekap nilai kinerja tersebut belum banyak memberikan informasi secara detail tentang kekurangan kepada pihak dosen berkenaan dengan pelaksanaan tugas mengajarnya.
- b. Berkenaan dengan skor kinerja hanya dilakukan dalam bentuk penilaian oleh mahasiswa, tingkat obyektivitas yang ada tentu untuk masa-masa yang akan datang perlu ditingkatkan. Upaya peningkatan obyektivitas penilaian yang dimaksud berupa penilaian oleh dosen terhadap kinerja mahasiswa dalam mengikuti proses perkuliahan. Konsep perlu penilaian oleh pihak dosen terhadap mahasiswa relevan dengan dosen dan mahasiswa merupakan dua komponen utama dalam sistem perkuliahan di perguruan tinggi.
- c. Metode mengajar dosen hendaknya disesuaikan agar mahasiswa menjadi tidak merasa bosan, tertarik, senang, dan tertantang untuk ikut aktif selama perkuliahan berlangsung. Secara paedagogis apabila metode mengajar monoton, situasi pembelajaran dapat menyebabkan rasa bosan peserta didik pada menit ke 21. Oleh karena itu, guru atau dosen harus jeli dan cermat memilih dan menerapkan metode mengajar. Dengan pemberian tugas membuat makalah, presentasi, kemudian disusul dengan metode diskusi mampu meningkatkan gairah mahasiswa.

- d. Secara teoritis, PBM merupakan sebuah sistem. Oleh karena itu, kualitasnya akan banyak ditentukan oleh kualitas setiap komponen penyusunnya. Sebagian dari komponen-komponen yang sangat diperlukan adalah buku-buku perpustakaan maupun peralatan praktikum di laboratorium dan bengkel menjadi suatu keharusan. Bahkan kurang-lengkapan kedua fasilitas tersebut dapat membuat mahasiswa tidak puas atas layanan yang diberikan. Apabila hal ini terjadi, kepindahan mahasiswa ke perguruan tinggi lain tidak mustahil.
- e. Kinerja seorang dosen adalah bukan sesuatu barang mati, melainkan selalu dinamis. Dinamika kinerja seorang dosen, kecuali ditentukan oleh kemauan dan kemampuan individu yang bersangkutan, juga dipengaruhi oleh lingkungan. Secara institusional, lingkungan yang dapat berpengaruh terhadap dinamika kinerja dosen dapat diciptakan dan menjadi tugas manajemen. Untuk lingkungan perguruan tinggi, wujud lingkungan yang dimaksud di antaranya berupa diskusi dan saling membagi pengalaman antar dosen, pola “asistensi” yang intensif, maupun model pembinaan dosen senior kepada dosen junior patut lebih digalakkan lagi di lingkungan STTAY.

### G. Daftar Pustaka

- Achmad T. Moechid, (2000), *Beberapa Model Pembelajaran Pendidikan Teknologi* - Jurnal Ilmu Pendidikan, No. 4 November 2000, Pp : 273-286.
- Dikti, (2009), *Panduan Sistem Penjaminan Mutu Akademik Perguruan Tinggi*, Dirjen Dikti : 2009).
- Herminanto Sofyan, (2003), *Implementasi Strategi Kooperatif dalam Pembelajaran Otomotif Ditinjau dari Gaya Berpikir Siswa* - Jurnal Pendidikan Teknologi, No. 20 Mei 2003, pp : 1 - 7.
- Marsigit, (1996), *Perubahan Gaya Mengajar dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pengajaran* - Jurnal Ilmu Pendidikan, No. 1 Februari 1996, pp : 61-68.
- Moch Sholeh YA Ichrom, (1996), *Pendekatan Pelatihan On Site dan Step by Step untuk Optimalisasi Fungsi Guru dalam Pembelajaran* - Jurnal Ilmu Pendidikan, No. 1 Februari 1996, pp : 16-26.
- P2M STTA, (2009), *Dokumen Nilai Kinerja Dosen STTA*, Yogyakarta: P2M STTA Yogyakarta.
- Sudiq A. Kuntoro, (1997), *Pengembangan Masyarakat Belajar dalam Kerangka Pembangunan*, Cakrawala Pendidikan, Edisi No.1 Tahun XVI Pebruari 1997, pp: 43-58.
- Sukaswanto, (1998), *Pengembangan Masyarakat Belajar dalam Kerangka Pembangunan*, Jurnal Ilmu Pendidikan No.2 Tahun XXV Maret 1998, pp: 281-288.
- T. Wakiman, (1998), *PMenumbuhkan Kesenangan Belajar Matematika*, Jurnal Ilmu Pendidikan No.2 Tahun XXV Maret 1998, pp: 209-222.

.....